

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data Dan Temuan Penelitian

1. Paparan Data

a. Profil Pondok Pesantren

Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Faqih Pondok pesantren merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Dalam menjalankan kiprahnya, pesantren tampil sebagai pengendali, pengontrol dan penggerak moral masyarakat agar selalu sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan budaya ketimuran. Dalam fungsinya sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren dituntut untuk selalu meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kelembagaannya baik melalui peningkatan mutu pendidikan agama maupun pemerataan pendidikan, sebagaimana yang telah dilakukan oleh pondok pesantren Darul Faqih.

Pondok pesantren Darul Faqih didirikan pada tahun 1999 oleh KH. R. M Ghiyats Romzi Albar Kisa'i atau lebih dikenal dengan julukan lora Yayak. Beliau merupakan putra dari tokoh agama terkemuka di Pamekasan Yaitu KH. R. Ismail Madani pengasuh pondok pesantren Salafiyah Sumur Putih Pamekasan, Seiring perjalanan akhirnya pada tahun 2006 pondok pesantren Darul Faqih dengan swadaya masyarakat membangun pondok pesantren putri yang terletak di selatan masjid. Bersamaan dengan itu animo masyarakat setempat semakin yakin dan percaya bahwa keberadaan lembaga pondok pesantren Darul Faqih sangat

diperlukan, karena lembaga tersebut merupakan lembaga yang dapat memberikan kontribusi dalam mendidik dan melatih putra putrinya untuk kepentingan dunia akhirat sesuai dengan perkembangan zaman dan kefanatikan mereka terhadap persoalan keagamaan khususnya agama Islam.

b. Letak Geografis Pondok Pesantren Darul Faqih

Pondok Pesantren Darul Faqih adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang terletak dikawasan kota Pamekasan tepatnya di JL. Jokotole 248^C Barurambat Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan yang berdiri diatas tanah seluas ± 2000 m². Adapun batas-batasnya adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Lawangan Daya
- Sebelah Selatan : Desa Lemper
- Sebelah Timur : Desa Buddagan
- Sebelah Barat : Barurambat Kota

c. Gambaran perilaku asertif santri di Pondok Pesantren Darul Faqih Jembih Pamekasan

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji tentang perilaku asertif santri di pondok pesantren Darul Faqih Jembih Pamekasan. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren Darul Faqih KH. R.M Ghiyatz Romzi Albar Kisa'i dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“santri ini sehari hari kegiatannya selain sekolah formal juga kegiatan pondok pesantren lainnya , setiap subuh santri dibangunkan

untuk solat subuh dilanjutkan dengan ngaji bersama sampai jam 6 pagi setelah itu persiapan untuk sekolah formal masing masing.”

Pengasuh juga menambah pendapatnya tentang perilaku asertif yang dilakukan oleh santri Darul faqih

“Santri disini sekolah formalnya diluar pesantren jadi santri berada diluar lingkungan pesantren maksimal sampai jam 3 sore, setelah itu santri beristirahat sebentar dan melanjutkan solat jaamaah ashar bersama kemudian santri mengaji sorokan kitab di aula pesantren. ”¹

Pengurus pondok pesantren yang juga santri senior di pondok pesantren Darul faqih Arif Ilham Sirajuddin juga menyampaikan bahwa perilaku asertif yang di terapkan di pesantren

“sebenarnya di pesantren ini tidak terlalu mengekang terhadap perilaku santri, tergantung bagaimana santri dengan lingkungannya saja, alhamdulillah santri disini walaupun diberi kebebasan namun perilakunya tetap baik dan tidak diluar koridor pesantren atau bisa dikatakan masih tau adab begitu dek, jadi mereka berperilaku asertif diluar pesantren ataupun id dalem pesantren itu sendiri artinya mereka memiliki kebebasan. ”

Kak arif sapaan akrabnya yang merupakan santri senior sekaligus dewan pengurus juga menyampaikan:

“di pondok disini santri di beri kebebasan namun tetap ada peraturan yang mengikat di dalamnya selain ada aturan pasti ada juga konsekuensi yang di dapat dari imbas peraturan yang ada disini ,misalnya untuk santri yang memang perilakunya tidak bisa dikendalikan maka akan di berikan teguran oleh pengurus disini dengan pendekatan persuasif kepada santri tersebut dan melakukan pengawasan secara lebih intens agar perilaku negatif santri bisa di tekan semaksimal mungkin. Dampak positifnya dari hal ini santri tidak tertekan dan melakukan perilakunya tanpa paksaan dan juga tuntutan sehingga mereka lebih berani dan lebih tau mengenai kewajiban yang dimilikinya dan tanggungan apa yang harus mereka kerjakan.”²

¹ Kh. R.M Ghiyat Romzi Albar Kisa’I, Pengasuh Pondok Pesantren, Wawancara Langsung (21 Januari 2023)

² Arif Ilham Sirajuddin, Pengurus Pondok Pesantren, Wawancara Langsung (23 Januari 2023)

Seorang santri yang bernama R. Getar Jagat Raya dan juga seorang siswa SMAN 2 Pamekasan menggambarkan bagaimana kondisi perilakunya saat menjadi santri pondok pesantren darul faqih menyampaikan.

“selama berada di pondok pesantren ini saya tidak merasakan tekanan sama sekali terhadap peraturan yang ada, sehingga saya timbul kesadaran sendiri untuk melakukan hal-hal yang menjadi kewajibann saya di pesantren. Untuk ibadah dan ngaji ngaji kitab saya jalankan tanpa paksaan, karena hal ini merupakan tanggung jawab saya berada di pesantren, saya lebih mandiri dan lebih punya kepercayaan diri tanpa harus ada peraturan yang melkat yang seakan akan menakutkan selama berada di pesantren ini.”³

Selanjutnya Wawancara dilakukan kepada ustad Aminullah beliau menjelaskan gambarang perilaku asertif santri Pondok Pesantren Darul Faqih.

“sikap asertif yang sering saya temui di sini contohnya mas seperti sikap mampu berkomunikasi yang baik dengan teman dan berperilaku tegas mas, tapi santri disini masih bisa menghargai teman-teman yang lain. Mampu berkomunikasi yang baik disini, artinya pada saat saya memberikan sebuah pertanyaan, jika ada anak yang tidak sependapat dengan teman yang lainnya, anak itu bisa mengungkapkan pendapatnya di depan teman teman yang lain mas”

Ustad Aminullah Juga Menjelaskan.

“Saya sebagai ustad disini mas sering memperhatikan santri, adakah santri yang kurang berperilaku asertif, jika menurut saya itu kurang, seperti contohnya, anaknya berdiam diri terus, ya saya kasih arahan kepada anak tersebut, saya suruh dia agar berkumpul dengan teman-teman yang lainnya. Saya menggali apa yang sebenarnya terjadi dengan anak ini, mengapa anak ini bersifat pasif, apakah memang faktor internal atau faktor eksternal. Menurut saya tips untuk meningkatkan perilaku asertif pada santri salah satunya adalah, kita sendiri mungkin sebagai seorang ustad harus bisa

³ R. Getar Jagat Raya, Santri, Wawancara Langsung (23 Januari 2023)

menerapkan kepada santri untuk bisa menjadi pendengar yang baik, berani mengungkapkan pendapat, lalu tegas sih mas dalam berpendapat tapi tidak boleh menyinggung orang lain. Itu yang saya terapkan dalam proses pembelajaran ketika saya mengajar kitab. Biasanya saya menyuruh mereka maju satu-satu. Agar mereka terbiasa berani berbicara di depan umum. Begitu”⁴

Hasil wawancara tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti mengamati gambaran dimana yang melakukan perilaku asertif dan mana yang kurang berperilaku asertif pada pondok pesantren Darul faqih Pamekasan yang hal tersebut sangat nampak perbedaannya, Santri yang berperilaku Asertif sangat mendominasi namun santri yang berperilaku tidak asertif bisa mempengaruhi santri yang lain sehingga akan menimbulkan pengaruh yang tidak baik pada santri yang berperilaku Asertif.⁵

Perilaku asertif yang peneliti temui disini adalah bahwa santri bersikap baik dan suportif terhadap lingkungannya terlebih santri tau menempatkan waktu dan menyesuaikan dengan jadwal mereka , mereka berperilaku aktif, komunikatif dan berakhlak sesuai dengan tuntunan pesantren , mereka lebih memerhatikan waktu dari awal bangun pagi hingga mereka sekolah di luar pesantren dan balik pesantren lagi

⁴ Aminullah, Ustad, Wawancara Langsung (25 Januari 2023)

⁵ Observasi (26 Januari 2023)

d. Apa saja faktor penghambat dan pendukung perilaku asertif santri di pondok pesantren Darul Faqih Jembih Pamekasan.

Fokus penelitian kedua dalam penelitian ini adalah apa saja faktor penghambat dan pendukung perilaku asertif santri di pondok pesantren darul faqih jembih Pamekasan, berikut merupakan hasil wawancara dengan salah satu Ustadz yang bernama Aminullah , beliau menyampaikan;

“ perilaku santri biasanya muncul karena lingkungannya dan latar belakang pola asuh dari orang tuanya sejak kecil,sebanarnya mas ada beberpa faktor yang bisa menghambat perilaku asertif santri, seperti latar belaknag keluarganya dirumah dan pola asuh yang diberikan kepada santri tersebut, misalnya anak broken home atau misal santri yang dari rumah sudah tertekan dengan beberpa larangan yang di berikan orang tua sehingga mengakibatkan saat sudah mondok dan pondok itu mempunyai peraturan bebas maka anak itu sekan lebih bebas dan membrontak terhdap pola asuh orang tuanya. Hal ini bisa di siasiti dengan melakukan pendekatan emosional yang dilakuan pengurus kepada santri untuk memberikan pemhaman dan pendampingan secara khusus”⁶

Arif Ilham Sirajuddin yang juga sebagai pengurus pesantren juga menambahkan

“salah satu penghambat perilaku asertif santri adalah karena lingkungan sekolah yang berada diluar pesantren, yang teman-teman dari santri tidak semuanya adalah santri pondok pesantren karena kebanyakan berada diluar pesantren yang lingkungannya tidak seperti pesantren, sehingga santri banyak yang ikut arus temannya”

Kak Arif Sapaan Akrabnya juga menambahkan

“ sama seperti penghambat, pendukung perilaku asertif santri di pondok pesantren itu adalah dukungan dari orang tua dirumah dan juga lingkungan yang di sekitar, apabila anak tersebut sudah memilki pendirian mandiri dan perilaku asertif lainnya , santri itu tidak akan terpengaruh dengan lingkungannya bahkan mereka bisa menarik

⁶ Aminullah, Ustad, Wawancara Langsung (25 Januari 2023)

temannya untuk mengikuti perilaku asertif yang dimilikinya , faktor pendukung yang lainnya adalah kompetensi untuk selalu menjadi baik dan mengajar prestasi hal itu meningkatkan percaya diri santri.”⁷

Pengasuh pondok pesantren darul faqih juga menjelaskan mengenai penghambat dan pendukung perilaku asertif yaitu:

“setahu saya, peran orang tua itu sangat berpengaruh ya mas terhadap sifat santri ya mas. Karena, sikap dan perilaku serta kebiasaan orang tua biasanya akan dilihat dan ditiru oleh anak anaknya mas. Sehingga anak bisa saja berlaku seperti orang tuanya. Seperti halnya perumpamaan “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya” oleh karena itu, kita sebagai orang tua harus bersikap baik . tidak memaksakan kehendak orang tua dan membiarkan anak anaknya memilih pilihannya sendiri dan membiasakan anak memiliki sifat tanggung jawab sejak dini. Begitu mas. Apalagi saya sebagai pengasuh juga bisadikatakan sebagai orang tua disini ”

Beliau juga menyampaikan

“juga sebagai orang tua ya mas, ya kalau menurut saya sangat penting mas, sebagai orang tua sebaiknya cermat dalam mendampingi santri, santri itu diawasi, dipantau meskipun dari jauh pun, sehingga santri itu bisa gitu memilah milih sikap mana yang baik mana yang buruk, dan dilatih untuk bertanggung jawab dan sikap tanggung jawab itu yang dapat diaplikasikan baik dipondok ataupun diluar pondok seperti sekolah, atau dimanapun. Kalau orang tua tidak berperan baik disini, wah. Anak anak pasti akan bersikap sembrono mas , saya juga mendidik santri santri saya agar memiliki sifat baik dan tidak mengecewakan. Kalau santri tidak dididik, tentu santri akan kehilangan arah. Dan juga biasanyasantri biasanya melihat kebiasaan yang ada di pondok, karena apa yang diperbuat dipondok pasti akan berpengaruh pada santri. Oleh karena itu saya mendidik santri saya agar santri saya bisa menjadi yang terbaik nantinya”⁸

⁷Arif Ilham Sirajuddin, Pengurus Pondok Pesantren, Wawancara Langsung (23 Januari 2023)

⁸ Kh. R.M Ghiyat Romzi Albar Kisa’I, Pengasuh Pondok Pesantren, Wawancara Langsung (21 Januari 2023)

Hasil observasi yang dilakukan peneliti untuk mendukung hasil wawancara yaitu dengan mengamati santri Darul Faqih dalam kegiatan sehari harinya , bagaimana mereka dan lingkungannya sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku Asertif pada santri. Yang mendukung perilaku asertif santri yaitu teman dan lingkungan sehari harinya juga ada peran orang tua yang juga sangat berpengaruh terhadap perilaku snatri baik itu yang akan mendukung atau yang akan menghambat perilaku asertif.⁹

2. Temuan Penelitian

a. Gambaran perilaku asertif santri di Pondok Pesantren Darul Faqih Jembih Pamekasan.

Berdasarkan temuan dari lapangan yang berkaitan dengan gambaran perilaku asertif santri pondok pesantren Darul faqih yaitu santri bersikap baik dan suportif terhadap apa yang dilakukannya apalagi mengenai waktu dan jadwal yang sudah tertera, contohnya beradarkan hasil wawancara dengan pengasuh bahwa santri darul faqih seluruhnya mengikuti serangkaian kegiatan yang ada di pesantren dengan bangun pagi dan melakukan aktifitas lainnya sebelum santri berangkat ke sekolah formalnya begitupun sampai santri pulang , mereka lalu beristirahat sebnetar dan melanjutkan kegiatan yang ada di pesantren.

Observasi yang dilakukan peneliti juga bisa di gambarkan bahwa santrin pondok darul faqih memiliki komonikasi yang aktif dan perilaku perilaku postif yang terlihat saat mereka ada waktu luang, santri

⁹ Observasi (25 Januari 2023)

memanfaatkan dengan melakukan sesuatu yang bermanfaat contohnya mengerjakan tugas bahkan latihan hadrah banjari yang ada di pesantren.

Pondok pesantren darul faqih menerpakan peraturan yang tidak terlalu mengekang terhadap santrinya karena pengasuh dan juga pengurus pondok berpikir untuk membentengi santri dengan agama dan juga menanamkan pada diri santri untuk memiliki pribadi yang bertanggung jawab, Peraturann yang dibuat di pesantren akan sangat mempengaruhi bagaimana santri berperilaku dan membentuk kepribadian secara keseluruhan karena kehidupan santri akan banyak di lakukan di pesantren.

b. Apa saja faktor penghambat dan pendukung perilaku asertif santri di pondok pesantren Darul Faqih Jembih Pamekasan

Berdasarkan temuan dari lapangan yang berkaitan dengan faktor penghambat dan pendukung perilaku asertif santri yaitu : bahwa faktor penghambat pengurus dalam mebentuk perilaku asertif santri adalah karena perilaku yang sudah terbawa dan menjadi kebiasaan santri mulai dari rumah atau karena pola asuh orang tua yang diterapkan kepada santri mulai dari kecil hingga menjadi santri. Peran orang tua memang sangat penting untuk menumbuhkan sikap asertif pada santeri Orang tua memiliki peran yang penting dalam membentuk kepribadian santri karena keluarga merupakan madrasah pertama dalam kehidupan dan sejak kecil pola pengasuhan dari orang tua sangat berperan untuk perilaku santri kedepan. Hal ini bisa sambil di rembukkan oleh pengurus dengan orang tua mengenai perilaku santri agar orangtua juga bisa mendukung adanya

perilaku aserif santri. Sama halnya dengan pengahmabat faktor pendukung untuk menerapkan perilaku asertif santri adalah dengan dukungan dari orang tua dan juga pola asuhnya, yang kedua yaitu oleh lingkungan sekitarnya termasuk lingkungan sekolah umumnya harus juga mendukung tentang hal itu, ini menjadi tugas dari pengasuh dan juga pengurus untuk untuk membimbing dan mengarahkan santri agar tetap berperilaku aserif walaupun diluar pondok pesantren.

B. Pembahasan

1. Gambaran perilaku asertif santri di Pondok Pesantren Darul Faqih Jembih Pamekasan

Gambaran perilaku asertif santri di pondok pesantren darul faqih jembih pamekasan adalah dengan melihat bagaimana perilaku santri sehari hari di pondok pesantren di mulai dari bangun subuh hingga tidur lagi, santri darul faqih bsangat mengahragai waktu sesuai dengan apa yang dikatan pengasuh dan juga observasi yang dilakukan oleh peneliti santri disana dengan peraturan yang tidak terlalu mengekang membuat snatri bisa berpikir tentang dirinya dan tanggung jawabnya selama berada di pesantren.

Pesantrebnn menerpakna Pola asuh yang dilakukan oleh pengasuh dan pengurus pondok pesantren darul faqih jembih pamekasan yang beperan sebagai orang tua kedua di pondok pesantren. Pola asuh yang digunakan bermacam macam. Ada yang menerapkan pola asuh demokratis, ada juga yang menerapkan pola asuh otoriter kepada santri. Tipe pola asuh demokratis dapat mendorong santri untuk bisa percaya diri dan berani berpendapat dimuka umum baik

disekolah formal ataupun sekolah non formal. Dengan berbekal kemampuan sikap asertif yang baik, seorang santri nantinya akan memiliki kepribadian yang baik. Hal ini juga diungkapkan oleh Santrock bahwa, beberapa ciri perilaku orang tua atau orang tua kedua yang dalam hal ini pengasuh dan pengurus pondok pesantren dengan pola asuh demokratis, tampak dalam perilaku ucapan ucapan dan tindakan pengurus dan pengasuh yang bersikap rasional dan bertanggung jawab serta terbuka dan penuh pertimbangan obyektif dan tegas, hangat dan penuh pengertian, bersifat realistis dan fleksibel, menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri.¹⁰ Hal tersebut sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada KH. R.M Ghiayatz Romzi Albar Kisa'I yang merupakan pengasuh pondok pesantren Darul Faqih jembih pamekasan yang menerapkan pola asuh demokratis kepada santrinya.

Menurut hurlock, Pada pola asuh demokratis, orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk mengutarakan apa yang anak inginkan, sehingga dari hal tersebut terbentuklah pribadi anak yang terbuka. Mau membicarakan hal-hal apa saja kepada orang tuanya tanpa merasa canggung ataupun tidak enak, dengan adanya pribadi yang terbuka, ketika anak berada di lingkungan sosialnya (Sekolah) anak menjadi seseorang yang tegas dalam menyampaikan sesuatu jadi anak tidak mudah terpengaruh terhadap ajakan teman temannya yang tidak sesuai.

¹¹ Hal ini juga sesuai dengan pernyataan R.Getar Jagat Raya bahwasannya Dia memiliki sifat keterbukaan kepada orang tuanya juga kepada pengasuh dan

¹⁰ Kustiah Sunarty, *Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak*, (Penerbit : Edukasi Mitra Grafika),27.

¹¹ Shilmi Khalisah dan Rahmi Lubis, *Perbedaan Perilaku Asertif ditinjau dari pola asih orang tua pada remaja yang memiliki Clique*, Fakultas Psikologi Medan Area, 19.

pengurus pondok pesantren yang menjadi orang tua kedua di pondoknya. Pentingnya berperilaku asertif bagi setiap individu untuk memenuhi segala bentuk keinginan dan kebutuhan, misal pada proses bersosialisasi dengan lingkungan sekitar terutama pada remaja yang mulai tertarik dengan lingkungan sosial yang berada diluar keluarga. Perilaku asertif dapat dipelajari secara alami dari lingkungan. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi semua anak, oleh karena itu dalam keluargalah anak bisa melatih sikap asertif yang baik lewat orang tua maupun anggota keluarga yang lain.¹²

Penjelasan dari Pengasuh bahwa pola asuh orang tua yang otoriter ditandai dalam hubungan orang tua dengan anak tidak hangat dan sering menghukum. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi, anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua.¹³

Dalam hal ini, Ustad Aminullah memaparkan bahwa santri akan timbul banyak kekhawatiran apabila tidak sesuai dengan pengurus dalam melakukan suatu kegiatan sehingga mengakibatkan santri tidak dapat mengembangkan sikap kreatifnya. Studi mengungkapkan bahwa apabila santri yang tinggal dengan pola asuh otoriter mengembangkan tanggung jawab yang kurang karena akan membuat

¹² Alief Budiyono, "Sikap Asertif dan Peran Keluarga Terhadap Anak" *Jurnal Dakwah & Komunikasi* Vol. 6 No 1 Januari-Juni(2012)

¹³ Qurrotu Ayu, *Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak* (Vol 5 No. 1 Januari-Juni 2017), 107.

semua keputusan mereka terkekang , dengan demikian santri akan bergantung pada pengurus untuk hal yang hampir segalanya. ¹⁴

Dalam proses belajar mengajar seorang guru/kyai tidak hanya dituntut untuk menggunakan metode pembelajaran yang mereka miliki akan tetapi juga dituntut mampu mengelola kondisi ruang belajar, dari paparan data yang sudah ada dapat diketahui bahwa terdapat sebagian santri yang mengerti dan mendengarkan dengan baik terhadap pelajaran yang dipelajari melalui penggunaan metode wetonan ini namun, ada pula yang tidak mengerti yang disebabkan beberapa faktor diantaranya karena tidak mengerti dengan apa yang diterangkan jadi mereka berbicara dengan teman disebelahnya, waktu pembelajaran kitab terkadang ada santri yang sedang mengikuti kegiatan pembelajaran olahraga di sekolah masing-masing, bahkan ada santri yang malas dan memilih tidur di kamarnya.

Dari berbagai macam aktifitas santri ketika pembelajaran kitab maka Ustad atau kiai juga diharap mampu mengkondisikan para santrinya untuk tetap mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan. Sebagaimana hasil paparan data yang peneliti ketahui bahwa cara Ustad atau Kiai mengkondisikan para santri ialah memberi pertanyaan pada santri yang nakal dan dengan cerita yang menarik, memberikan teguran, memberi motivasi-motivasi.

Ketika pengurus dan pengasuh pondok pesantren menanamkan kasih sayang dan cinta baik teraplikasikan dari ucapan dan perilaku, maka akan membentuk kepribadian seorang santri, namun sebaliknya ketika pengurus dan

¹⁴ Ibid.,108.

pengasuh pondok pesantren mendidik santri dengan otoriter, kekerasan, maka akan mengakibatkan santri tersebut memiliki kepribadian yang pasif bahkan memiliki kepribadian yang negatif. Hal ini sesuai dengan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap salah satu santri Darul faqih jembih pamekasan yang memiliki perilaku pasif, mengiyakan perkataan teman, dan kurang konsisten, setelah diteliti, itu termasuk faktor lingkungan sekitar di sekolah formal ataupun nonformalnya.

Hal ini juga diperkuat dengan adanya penelitian terdahulu oleh Ratna Margiyati dengan judul Skripsi “Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Asertivitas Remaja SMU”, Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta tahun 2002 bahwa : ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua secara demokratis dengan asertivitas pada remaja. Pola asuh orang tua dalam penelitian kuantitatif tersebut memberikan sumbangan efektif sebesar 11,1 % terhadap asertivitas remaja. Semakin orang tua menerapkan pola asuh demokratis, maka remaja semakin asertif.¹⁵

Melalui pondok pesantren para santri diasuh untuk menjadi dirinya sendiri yaitu yang memiliki potensi yang luar biasa, pribadi yang pendiriannya matang, dengan kemampuan sosial yang menyejukkan, kesusilaan yang tinggi serta keimanan dan ketakwaan yang dalam, sehingga dalam pondok pesantren para santri juga dilatih untuk mengembangkan keterampilan kemandiriannya agar mereka siap hidup mandiri dan berkompeten dalam masyarakat. Tujuan

¹⁵ Ratna Margiyati, Skripsi “Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Asertivitas Remaja SMU”, (Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2002), 64

pendidikan di pondok pesantren adalah mencetak dan membentuk insan yang sholeh, berilmu dan beramal, bertaqwa dan berakhlak luhur, berdisiplin dan mempunyai rasa tanggung jawab, berpendidikan dan berkepribadian, dengan dibekali keseimbangan IPTEK dan IMTAQ yang beriringan. Nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di pesantren bertujuan membentuk kepribadian santri yang sesuai dengan standar moral yang berlaku di masyarakat. Ternyata hal itu tidak mempengaruhi dan menekan perilaku bullying di kalangan santri. Ini disebabkan adanya kegagalan dalam pembentukan kode moral benar atau salah, dan kegagalan dalam merubah konsep moral khusus ke umum.

Peneliti menemukan perbedaan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti saat melakukan penelitian tentang gambaran perilaku asertif santri di pondok pesantren darul faqih, hal tersebut akan dijelaskan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Triangulasi Metode

Fokus penelitian	Hasil Wawancara	Hasil Observasi	Kesimpulan
Gambaran perilaku asertif santri di pondok pesantren darul faqih jembih	Perilaku asertif santri darul faqih terlihat dari bagaimana santri bisa menghargai waktu dan juga bisa berperilaku suportif terhadap dirinya dan lingkungannya , santri juga sangat aktif dalam komunikasi dan menjaga attitudenya sebagai santri walaupun sekolah formal diluar pesantren	Perilaku asertif santri terlihat saat mereka bisa memnfaatkan waktu luang dengan hal hal yang positif seperti mengerjakan tugas dan mengisi latihan ghadrah banjari, mereka juga selalu mengikuti setiap aturan pondok pesantren walaupun tidak aturannya tidak terlalu mngekan dan memberikan kebebasan.	Pesantren darul faqih merupakan pesantren yang bisa memberikan kebebasan terhadap santrinya namun masih berada di koridor pesantren hal itu tergambar dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, santri darul faqih bersikap suportif terhadap dirinya dan lingkungannya pesantrennya , mereka juga aktif dan menghargai waktu yang ada termasuk mengikuti semua jadwal yang ada di pesantren

Gambaran perilaku asertif santri berdasarkan hasil wawancara dan observasi tidak jauh berbeda namun saling melengkapi antara satu sama lain karena berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada narasumber hanya berpatok pada salah satu objek saja sedangkan hasil observasi hasilnya lebih detail dan menyeluruh, hasil tersebut menggambarkan bahwa tidak semua santri dapat berperilaku asertif dengan adanya kebebasan peraturan yang dibuat apabila tidak di barengi dengan sanksi dan juga pendekatan emosional harus dilakukan kepada semua santri khususnya pada yang membutuhkan khusus berdasarkan tingkah laku, lingkungan dan juga latar belakang santri itu sendiri.

2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung perilaku asertif santri di pondok pesantren Darul Faqih Jembih Pamekasan.

Pada dasarnya faktor yang berpengaruh untuk menghambat dan mendukung perilaku asertif santri adalah peran orang tua pada santri di pondok pesantren darul faqih Pamekasan, Sehingga perhatian dan tanggung jawab orang tua sangat diperlukan oleh santri. Juga dalam pendapat ini “segala sikap dan tingkah laku orang tua, cara mendidik dan mengasuh, akan berpengaruh terhadap perkembangan santri”. Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi diantaranya adalah mengasuh anak-anaknya yang termasuk didalamnya santri. Keluarga merupakan tempat utama dan pertama bagi pendidikan seorang anak sehingga pembentukan sikap dan kepribadian sangatlah dominan. Hal ini sangat bergantung pada pola asuh yang diberikan orang tua pada anaknya. Peran dan bantuan orang tua tercermin dalam cara orang tua mengasuh anak. Ada tiga metode pola asuh orang tua, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.

Seperti yang dikatakan oleh beberapa informan, peran orang tua memang sangat penting terhadap perilaku anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya, yang diberikan oleh orang tua merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

metode yang digunakan oleh kyai dalam mengajar dapat menghasilkan beberapa keuntungan yang dapat diperoleh oleh ustadz dan santri, keuntungan yang dapat diperoleh oleh ustadz diantaranya materi yang disampaikan lebih dipahami, menambah khazanah keilmuan yang awalnya tidak tahu membaca dan memahami makna kitab sekarang menjadi tahu, keakraban Kyai dengan santri membuat percaya diri masing-masing santri untuk belajar kitab, serta tidak banyak menghabiskan waktu (lebih efektif). Sedangkan bagi santri sendiri ialah mengetahui isi atau materi dari kitab yang dipelajari, menambah pengetahuan saya, membuat saya lebih percaya diri ketika kyai memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya, bisa saling berbagi dan menjalin silaturahmi sehingga dari beberapa keuntungan tersebut dapat pula menyebabkan kekurangan atau kelemahan ketika kyai menggunakan metode wetonan dalam mengajar yaitu terlalu singkatnya waktu dalam menyampaikan materi sehingga santri tidak lebih mendalami materi yang dipelajari waktu itu juga, bervariasinya usia santri yang belajar kitab sehingga menyebabkan santri bosan, dan yang mengantuk, melamun, selain itu juga kurangnya waktu dalam menjelaskan.

Hal ini juga diutarakan oleh Alexander A. Schneiders, ia mengatakan bahwa; keluarga ideal ditandai dengan ciri-ciri: minimnya perselisihan antar

orang tua atau orang tua dengan anak, ada kesempatan untuk menyatakan keinginan, penuh dengan kasih sayang, penerapan disiplin yang tidak keras, ada kesempatan untuk bersikap mandiri dalam berpikir, merasa dan berperilaku, saling menghormati, menghargai diantara orang tua dan anak, orang tua memiliki emosi yang stabil, berkecukupan dalam ekonomi, mengamalkan nilai moral dan agama. Apabila dalam suatu keluarga tidak mampu menerapkan atau melaksanakan fungsi fungsi tersebut maka disebut dengan disfungsi keluarga.¹⁶ Menurut Dadang Hawari, seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi akan memiliki resiko lebih besar dalam tumbuh kembang jiwanya.¹⁷ Peran orang tua dalam memberikan pengasuhan akan mendukung terbentuknya perilaku asertif pada remaja. Peran orang tua dibutuhkan ketika mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan-keputusan yang tepat. Remaja perlu lebih banyak peluang untuk mempraktekkan dan mendiskusikan pengambilan keputusan yang realistis dengan orang tua mereka.

Hal ini merupakan faktor utama untuk memnetukan perilaku aserif santri dalam pondok pesantren karena sebelu santri masuk pesantren terlebih dahulu mereka lebih banyak menjalani kehidupan dengan keluarganya. Maka pondok pesantren harus mengadaptasi kebiasaan santri yang sebelumnya hidup bebas bersama keluarga . memberi pemahaman tentang bagaimana lingkungan dan peraturan pondok pesantren nmerupakan kewajiban pengurus agar santri dapat mengadaptasikan dirinya sendiri dengan lingkungan barunya.

¹⁶ Qurrotu Ayu, *Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak* Vol 5 No. 1 (Januari-Juni 2017), 111

¹⁷ Ibid., 112

Faktor kedua yang juga menghambat dan mendukung perilaku aserif santri adalah lingkungan pertemanan santri, artinya pengaruh lingkungan khususnya lingkungan petemanan juga sangat berpengaruh untuk perilaku santri, pertemanan santri adalah sama halnya dengan keluarga yang ada dirumah karena semua aktivitas yang dilakukamn oleh santri dilakukan bersama temannya, apabila temannya memberi pengaruh positif maka santri akan juga mengikutinya begitupun sebaliknya, namun ada juga tipe santri yang tidak gampang terpengaruh karena santri tersebut memiliki sifat independen dan pendirian yang kuat, untuk ciri santri yang seperti ini akan juga mendukung santri yang lain untuk memiliki perilaku asertif seperti dirinya , sedangkan untuk tipe santri yang perilakunya agak nyeleneh juga bisa mempengaruhi hambatan perilaku asertif santri yang lain.

Kewajiban dan dan tugas dari pondompesantren utamanya pengurus adalah dengan memberikan dukungan dan arahan agar santri tetap berperilaku asertif . cara yang bisa dilakukan adalah dengan cara memberikan peraturan yang hal itu sebelumnya di diskusikan atau bisa dengan cara sosialisai terlebih dahulu, langkah kedua untuk tipe santri yang perilaku asertifnya kurang baik bisa menggunakan pendekatan interpersonal dengan santri tersebut, hal yang harus dilakukan juga adalah dengan memberikan penghargaan kepada santri terhadap perilaku asertifnya walaupun perilaku penghargaan tersebut sederhana.

Pengurus pondok pesantren darul faqih juga melakukan pembinaan guna meningkatkan perilaku asertif pada siswa, salah satu contohnya kepada Lukman Firmansyah agar mengurangi sifat pasifnya dan meningkatkan perilaku asertifnya

di pondok pesantren. Konseling individu adalah layanan konseling yang diberikan pada individu tertentu yang mengalami masalah, layanan ini dapat dilakukan dengan mempertimbangkan hal-hal yang berkenaan dengan santri, misalnya siswa yang tertutup atau meminta masalahnya tidak didengar orang lain, atau santri yang memiliki kasus yang hanya dapat dilakukan secara pribadi.¹⁸

Proses agar terciptanya rasa percaya diri untuk meningkatkan perilaku asertif santri salah satunya dengan cara memahami kelebihan yang ada dalam santri sehingga dengan itu kita memahami kelebihan tersebut maka akan muncul keyakinan yang kuat untuk melakukan semua sesuatu dengan kelebihan yang dimilikinya.¹⁹ Hal ini membuktikan bahwa santri bisa menyangkal rasa tidak percaya diri dengan memahami kelebihan yang santri miliki, agar santri tetap berpikir positif tentang diri sendiri.

Penggunaan metode pembelajaran sangat membantu para santri untuk lebih mudah memahami materi yang dipelajari, menambah khazanah keilmuan para santri, bisa saling berbagi antara santri yang satu dengan yang lainnya. Masalah pokok yang dihadapi guru, baik pemula atau yang sudah berpengalaman adalah berkenaan dengan pengelolaan kelas/ruang, pengelolaan kelas adalah masalah yang kompleks. Guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kelas untuk menggapai tujuan pengajaran secara efisien dan memungkinkan anak didik dapat belajar, dengan demikian pengelolaan kelas yang efektif adalah syarat bagi pengajaran yang efektif.²⁰

¹⁸ Amiluddin, *Konseling Individu Membentuk pribadi Berkarakter Siswa di SMA Negeri 2 Barru, Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol 7.No.2 (Oktober 2020)*, 104.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Waqiatul Marurah, *Praktik Mengajar 1* (Surabaya, Pena Sulasabila:2013), hal. 25

Dalam proses pembelajaran seringkali santri timbul rasa tidak percaya diri, baik ketika ingin menyampaikan pendapatnya, ketika ditunjuk untuk maju ke depan, bahkan ketika ingin bertanya pun terkadang santri masih malu, oleh karena itu tidak percaya pada kemampuan diri sendiri ini menjadi permasalahan yang urgen bagi setiap santri dan menjadi kendala bagi pengasuh ketika ingin mengukur sejauh mana santri memahami materi yang sudah diberikan oleh guru. Artinya kepercayaan diri ini menjadi problem terhambatnya proses pembelajaran yang sedang berlangsung, bahkan kemungkinan santri memang tidak memahami materi yang disampaikan sehingga tidak bisa berperilaku asertif dengan baik.

Kurangnya pengalaman, wawasan dan konsep diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri dari individu terutama untuk melakukan perilaku asertif.²¹ Benar saja ketika individu kurang pengalaman dan wawasan maka secara tidak langsung dia akan kesulitan untuk memulai sesuatu tersebut sehingga terciptalah rasa tidak percaya diri terhadap kemampuannya. Oleh karena itu kita harus bisa memulai sesuatu meskipun kita tidak mengetahui atau menguasainya. Selain itu, jika membahas faktor maka dapat digolongkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dari munculnya rasa tidak percaya diri yaitu kurangnya pemahaman akan potensi, dan faktor eksternalnya adalah kurangnya dorongan dari orang tua, teman agar mampu mengoptimalkan perkembangan dirinya.

²¹ Syaipul Amri, "Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu", *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 03, No 2, (Desember, 2018): 162

Pada umumnya ketika individu memiliki rasa percaya diri, maka kemandirian belajarnya bisa muncul dan berfungsi dan perilaku asertifnya bisa tercipta. Akan tetapi ketika santri memiliki rasa tidak percaya diri maka sangat meresahkan bagi santri itu sendiri, akan tetapi hal ini hanya akan dirasakan oleh santri yang sadar terhadap ketidakpercayaan dirinya, karena bagi mereka yang sadar pastinya ingin seperti orang lain yang menurut mereka mampu membangkitkan rasa percaya diri terutama dalam proses pembelajaran. Bahkan tidak percaya diri bisa mengurangi nilai akademik dari santri itu sendiri, sebab ketika rasa tidak percaya diri ini sudah tertanam dalam santri, maka dia kurang aktif dalam pembelajaran yang menyebabkan pengasuh atau ustadnya menilai dia kurang menguasai materi, padahal kenyataannya dia hanya kurang percaya diri untuk menyampaikan apa yang dia pahami dan pendapat dia terhadap topik pembelajaran.

Albert dan Emmons mengemukakan bahwa individu yang bersikap asertif adalah individu yang tegas menyatakan perasaan mereka, meminta apa yang mereka inginkan dan mampu mengatakan “ tidak (ada)” tentang suatu hal. Individu tersebut bertindak dengan tegas, mereka bertindak yang terbaik dan berpihak kepada hak atau kebenaran. Menurut Liyod (1991) perilaku asertif adalah perilaku bersifat aktif, langsung, dan jujur. Perilaku ini mampu mengkomunikasikan kesan respek kepada diri sendiri dan orang lain sehingga dapat memandang keinginan, kebutuhan, dan hak kita sama dengan keinginan, kebutuhan dan hak orang lain atau bisa di artikan juga sebagai gaya wajar yang

tidak lebih dari sikap langsung, jujur, dan peuh dengan respek saat berinteraksi dengan orang lain

Keasertifan adalah keadaan pikiran-pikiran juga mempunyai keterampilan komunikasi verbal dan non verbal tertentu. Keasertifan juga tentang mempunyai pikiran, dan menjalankan pikiran itu. Keasertifan adalah mampu menyatakan bahwa anda tidak memilih untuk mengklain hak anda di dalam semua situasi, karena anda tahu jika anda mau atau perlu melakukannya, anda dapat melakukannya.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Asertif Loyd (1991) mengatakan asertif dipengaruhi oleh Jenis kelamin karena semenjak kanak-kanak, peran dan pendidikan laki-laki dan perempuan telah dibedakan oleh masyarakat, sejak kecil telah dibiasakan bahwa anak laki-laki harus tegas dan kompetitif dan anak perempuan harus pasif menerima perintah dan sensitif. Hal ini berakibat lakilaki akan berperilaku lebih asertif dibandingkan anak perempuan. Loyd (1991) menyatakan ada beberapa karakteristik asertif, antara lain

- a. mampu mengatakan tidak dengan sopan dan tegas, individu tersebut mampu menyatakan tidak ketika ada keinginan dari orang lain ataupun pandangannya,
- b. mampu mengekspresikan perasaan jujur, individu tersebut tidak menyangkal perasaan atau keinginannya terhadap orang lain. bersikap realistis, individu tersebut tidak melebih-lebihkan, mengecilkan sesuatu hal
- c. Individu tersebut akan berbicara sesuai realita dan jujur kepada orang lain

d. mampu mengekspresikan kesukaan dan prioritas, individu tersebut tidak menangguknkan sesuatu untuk bergaul dengan siapapun dan individu tersebut akan menyatakan perioritas atau kesukaannya tanpa ada perasaan tertekan.

Peneliti membandingkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti saat melakukan penelitian tentang faktor penghambat dan pendukung perilaku asertif santri di pondok pesantren darul faqih, hal tersebut akan dijelaskan pada tabel beraikut ini.

Tabel 4.2 Tringulasi Sumber

Sumber 1 Aminullah Ustad Pondok Pesantren	Sumber 2 Arif Ilham Sirajuddin Pengurus Pondok Pesantren	Sumber 3 Kh. Ghiyats Romzi Pengasuh Pondok Pesantren	Interpretasi
Faktor pendukung perilaku asertif santri yang uatama dalah peran orang tua, teman lingkungan dan pengasuhan dari pengurus pondok pesantrean yang akan bertindak sebagai orang tau di pesantrean	Faktor pendukung perilaku asertif santri adalah peraturan yang dibuat di pesantren, cara mendidik dan pergaulan sesama teman baik di sekolah formal maupun non formal dan juga sekolah tempat santri itu belajar. Pola asuh, motivasi dan pendampingan juga akan menjadi faktor pendukung untuk santri beprilaku asertif	Dukungan semua pihak dan kemampuan dari diri sendiri akan berpengaruh terhadap pembentukan prilaku asertif santri	Perilaku asertif santri didukung oleh kemauan dari diri sendiri dan juga dorongan dan motivasi orang lain, selain juga berada di lingkungan yang bisa membuat santri itu baik , bagaimana pengasuhannya bagaimana cara belajarnya dan bagaimna cara memahami kehidupan dalam berilaku sosial.
Faktor penghambat perilaku asertif santri juga di pengaruhi oleh berbagai faktor yang sama dengan faktor pendukung apalagi tentang pergaulan santri terhadap teman temnnya yang memnag sudah tidak sama sekali beprilaku asertif	Salah satu penghambat dikarenakan lingkungan luar dimana sekolah yang ada diluar pesantren yang mengakibatkan santri banyak mengikuti arus atau sikap teman sekolah atau teman luarnya.	Faktor penghambat selain dari teman dan lingkungan adalah watak dari santri tersebut yang menghruskan santri wajib diberi teguran dan sanksi agar bisa mempebaiki perilakunya	Watak santri yang cenderung nakal dan beprngaruh terhadap teman temannya akan menjadi pengahambat perilaku asrif santri . peraturan yang terlalu bebas dan tanpa sanksin juga akan menjadi penghalang santri untuk beprilaku asertif karena terlalu

			merasa bebas tanpa diawasi
--	--	--	----------------------------

Terdapat kesimpulan yang di dapat dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti tentang faktor pendukung dan penghambat perilaku asertif santri Darul faqih . bahwa faktor pendukung dipengaruhi oleh watak dasar santri, latar belakang santri pengaruh lingkungan teman , pola asuh dan tempat sekolah formal santri, sedangkan untuk faktor penghambatnya sama seperti faktornya cuma ada tambahan tentang peraturan yang terlalu bebas juga akan dimanfaatkan oleh santri untuk tidak berilaku asertif. Sehingga hal yang harus dilakukan untuk menciptakan perilaku aserif santri harus adanya kerjasama berbagai pihak untuk mendukung dan tetap mengawasi setiap perilaku santri dan mencoba memhami apa yang menjadi keluhan dan kemauan santri itu sendiri, kalo ityu positif alangkah lebih baiknya diikuti dan didukung sepenuhnya , apabila kurang baik di beri teguran , peringatan bahkan sanksi agar santri tersebut menyadari tentang perilaku itu sendiri.